

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut J. Baran Komunikasi massa merupakan sebuah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayaknya¹. Diamati dari definisi tersebut, komunikasi massa adalah pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa, baik koran, televisi, radio, hingga film.

Film merupakan bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia manapun. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket terjual setiap tahunnya². Minat penonton Indonesia untuk menonton film dari tahun ke tahun juga semakin meningkat. Terbukti dari jumlah penonton dari tahun 2015 hingga tahun 2018 semakin banyak film yang mencapai lebih dari satu juta penonton³.

Pada tahun 2015, tiga film mencapai satu juta penonton, yaitu *Surga Yang Tak di Rindukan*, *Single* dan *Comic 8: Casino King Part 1*. Berikutnya, pada tahun 2016, ada 10 film yang mampu menembus satu juta penonton, antara lain adalah *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*, dan *London Love Story*. Untuk tahun 2017, ada sebelas film, mulai dari *Pengabdi Setan*, hingga *Sweet 20*. Pada tahun 2018, hingga bulan November, sudah ada 13 Film yang mencapai satu juta

¹ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media & Budaya Jilid 1 Edisi 5* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012)

² Elvinaro Ardianto dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017)

³ Diakses dari <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer>, pada 24 November 2018 12.06 WIB

penonton, yang menempati urutan pertama adalah film *Dilan 1990*, dan yang terbaru adalah *Suzana: Bernafas dalam Kubur*⁴. Dengan jumlah penonton yang meningkat, film memang menjadi pilihan alternatif bagi para penonton setelah selesai bekerja, atau mencari hiburan berbeda selain menonton televisi di rumah.

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film adalah mendapatkan hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif⁵.

Secara umum film memiliki dua unsur pembangunnya, yaitu unsur sinematik dan unsur naratif. Film sebagai media audio visual memang ditunjang oleh unsur sinematik seperti *mise en scene*, atau apa saja objek yang tertangkap di dalam frame kamera seperti *setting*, properti, hingga tata cahayanya. Selain itu, teknik pengambilan gambar juga merupakan elemen terpenting dari unsur sinematik. Unsur berikutnya adalah unsur naratif yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema sebuah film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Beberapa hal yang termasuk dalam unsur naratif ini seperti karakter tokoh, masalah, konflik, waktu dan lainnya⁶.

Film sebagai bagian dari komunikasi massa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Pesan-pesan tersebut bisa disampaikan melalui unsur sinematik, atau unsur naratif, bahkan keduanya. Pesan yang ingin disampaikan bisa melalui teknik pengambilan gambar, kostum yang digunakan karakter, atau bisa juga melalui dialog yang diucapkan oleh karakter itu sendiri.

⁴ Ibid.

⁵ Elvinaro Ardianto dkk, op.cit, hlm. 145

⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Jakarta: Homerian Pustaka, 2008) hlm. 2

Pada 2015, film Surga yang Tak Dirindukan berhasil menjual 1,5 juta tiket bioskop, yang menjadikannya film dengan jumlah penonton terbanyak pada tahun tersebut. Namun hal yang sangat kontras didapatkan oleh film Mencari Hilal yang sama-sama bernausa islami. Film garapan Ismail Basbeth tersebut menjadi salah satu film dengan jumlah penonton paling rendah pada tahun tersebut dengan raihan sebanyak 12.000 penonton. Padahal yang menjadi salah satu produsernya adalah Hanung Bramantyo yang merupakan sutradara dari film Surga yang Tak Dirindukan⁷.

Film mencari Hilal tidak bisa dikatakan sebagai film gagal karena film tersebut berhasil diputar di beberapa festival film besar dunia, yaitu Tokyo Film Festival, Hongkong Asian Film Festival, Cinema Asia Amsterdam dan Copenhagen Pix di Denmark. Walaupun mendapat jumlah penonton yang rendah di dalam negeri, film Mencari Hilal mampu mendapatkan 3 penghargaan di dalam negeri, Deddy Sutomo sebagai Pemeran Utama terbaik Indonesia Movie Actor Award 2016 dan Piala Citra, 2015, dan Pemeran Utama Terpuji Festival Film Bandung pada tahun 2015⁸.

Mencari Hilal adalah film religi yang tayang di bioskop pada 15 Juli 2015, menceritakan tentang perjalanan ayah (Mahfud) yang diperankan oleh Deddy Sutomo dan anaknya (Heli) yang diperankan Oka Antara dalam mencari hilal. Dalam perjalanan mencari hilal tersebut terjadi konflik dan adu argumen antara mereka berdua karena ayah dan anak tersebut berbeda pandangan. Mahfud sangat konservatif dan anaknya Heli yang liberal. Dari argumen-argumen mereka atau

⁷ Diakses dari <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer>, pada 24 November 2018 12.06 WIB

⁸ Diakses dari http://filmindonesia.or.id/movie/tittle/if-m012-15-029238_mencari-hilal/award, pada 26 November 2018 00.43 WIB

penggunaan kalimat dalam dialog ayah dan anak tersebut itulah yang membuat film Mencari Hilal menarik.

Dialog sendiri berisi informasi mengenai apa yang diucapkan oleh karakter⁹. Dalam dialog bisa berisi tentang isu-isu atau fenomena yang tengah terjadi di masyarakat. Sama seperti film pada umumnya, dalam dialog juga dapat diselipkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara atau pembuat filmnya. Dalam membuat sebuah skenario, dialog bisa menjadi hal yang sangat penting jika digunakan secara tepat. Dengan karakter yang jelas dan kuat, dialog bisa menjadi hal menarik. Contoh dialog yang kuat seperti pada film Dilan 1990, saat Dilan berbicara melalui telepon dengan Milea “*Jangan rindu, berat. Kamu ngak akan kuat, biar aku saja.*”

Film Mencari Hilal menarik untuk diteliti karena sepanjang film dua pandangan ayah dan anak yang berbeda itu seperti ‘diadu’. Apalagi dua karakternya memiliki sifat yang ingin menang sendiri sehingga dialog terus terjadi yang menyebabkan dua pandangan itu sulit menemukan titik temu. Film Mencari Hilal dikemas dengan genre religi, sehingga dialog antar karakternya tidak jarang menggunakan kalimat-kalimat yang islami untuk menyampaikan gagasan karakter satu ke karakter lainnya. Selain menggunakan dialog untuk membuat karakter satu dengan karakter lain berinteraksi, dialog dalam film Mencari Hilal juga digunakan untuk memberikan kritik terhadap fenomena-fenomena agama islam yang tengah terjadi di masyarakat.

⁹ Robert McKee, *Dialogue The Art of Verbal Action for Page, Stage, Screen* (New York: Twelve, 2016) hlm. 2

Heli: Ya!, silakan bikin rusuh mumpung pake jubah kayak gitu, woy!
(intonasi tinggi)

Mahfud: Niatnya mereka ini baik, itu mengingatkan kepada semua orang, supaya tidak salah jalan, seperti kamu (intonasi rendah)

Heli: seperti aku?

Kutipan dialog di atas merupakan salah satu dialog dalam film Mencari Hilal. Dialog tersebut terjadi setelah segerombolan orang menggunakan jubah putih melewati terminal dengan mengibarkan bendera warna hitam sambil menggeber-geberkan motor dengan knalpot bising yang mereka pakai. Dalam dialog tersebut juga terlihat perbedaan pandangan dari ayah dan anak dalam memandang suatu kejadian di masyarakat. Walaupun film Mencari Hilal diproduksi pada tahun 2015, peneliti beranggapan konflik yang dikemas dalam dialog antara ayah dan anak tersebut masih relevan hingga hari ini.

Berdasarkan penjabaran jalannya film di atas, film Mencari Hilal sangat menarik untuk diteliti karena berbeda dengan film religi Indonesia kebanyakan yang melulu berkisah tentang kisah cinta atau kehidupan rumah tangga yang berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti Ayat-ayat Cinta, dan Surga yang Tak di Rindukan.

Selain hal di atas, peneliti juga tertarik meneliti film Mencari Hilal karena sutradaranya adalah Ismail Basbeth yang dikenal sebagai sutradara film festival yang sering mengangkat isu atau fenomena di masyarakat dalam film yang ia buat, seperti film Another Trip to The Moon, Talak 3, Mobil Bekas dan Kisah-Kisah dalam Putaran, dan film-filmnya yang lain. Berbeda dengan film-filmnya

seperti *Another Trip to The Moon*, *Shelter* dan *Hide and Sleep* yang sangat visual, film *Mencari Hilal* ini disajikan dengan mudah yang jalan ceritanya banyak berisi dialog sebagai penuturnya, bukan bahasa visual.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis Hermeneutika karena pemilihan teori tersebut digunakan untuk meneliti teks dan peneliti ingin mengkaji film tersebut dengan cara menafsirkannya. Teks yang akan diinterpretasikan dalam penelitian ini adalah dialog antara ayah dan anak, dalam film *Mencari Hilal* karya Ismail Basbeth yang bertujuan untuk mencari makna dalam teks. Alasan lain mengapa peneliti tertarik untuk menggunakan analisis hermeneutika karena salah satu elemen penting pada analisis hermeneutika adalah bahasa, yang menurut peneliti elemen tersebut merupakan elemen penting pada film *Mencari Hilal*. Selain itu, jika ditarik ke belakang, hermeneutika juga digunakan untuk menafsirkan kitab suci yang di dalamnya terdapat nilai-nilai agama atau religi, yang mana, dalam film *Mencari Hilal* juga terdapat nilai-nilai tersebut. Dengan menggunakan analisis hermeneutika, hasil yang akan didapat nantinya tidak dituntut untuk bersifat objektif melainkan subjektif menurut pandangan dan pemikiran peneliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dialog dalam film *Mencari Hilal* karya sutradara Ismail Basbeth sebagai objek penelitian dengan judul “Analisis Hermeneutika dialog Ayah dan Anak dalam Film *Mencari Hilal* Karya Ismail Basbeth”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam latar belakang, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna yang terkandung dalam dialog ayah dan anak dalam film Mencari Hilal karya Ismail Basbeth melalui analisis Hermeneutika.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk membongkar bagaimana makna yang terkandung dalam dialog ayah dan anak dalam film Mencari Hilal karya Ismail Basbeth.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kajian untuk program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang mengenai pemaknaan teks melalui hermeneutika dalam sebuah karya komunikasi massa yang bersifat menghibur namun memiliki makna akan suatu fenomena.

b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat pada umumnya serta menjadi salah satu rujukan dan pandangan kepada para pembuat film di Indonesia, hingga pada akhirnya karya yang dihasilkan tidak hanya bersifat menghibur tetapi dapat memberikan pelbagai pesan kepada penontonnya.